

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kehamilan di luar nikah merupakan hal yang tabu di Indonesia dan merupakan perbuatan yang diharamkan dalam agama Islam yaitu zina (Wibisana, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser mengatakan bahwa remaja yang rapuh imannya cenderung mudah melakukan pelanggaran agama (Dariyo, 2004). Hasil wawancara melaporkan bahwa mereka mengakui ketika melakukan perbuatan yang mengakibatkan hamil di luar nikah, mereka bukan orang-orang yang religius misalnya mereka tidak pernah melakukan ritual keberagamaan seperti melaksanakan sholat, mengaji, dan mengikuti kajian-kajian agama. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan akan berdampak dan berlanjut pada aborsi atau pernikahan remaja, keduanya ini akan berdampak pada masa depan remaja, janin yang dikandungnya, dan keluarganya (Depkes.go.id). Dampak yang terjadi pada anak seperti bayi yang lahir prematur, gizi buruk, kematian sebelum usia 1 tahun dan mendapatkan pola asuh yang salah. Dampak pada ibu, kehamilan dan melahirkan dini, risiko reproduksi dan kematian ibu, hilangnya kesempatan melanjutkan pendidikan, dan menjalani kehidupan sebagai orang tua di masa remaja (Windiarto dkk., 2018). Mereka kurang memiliki kesiapan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup (Kitano, 2016 dalam Setyowati,2017).

Kehamilan pada remaja di luar nikah sering digambarkan sebagai kehidupan yang penuh dengan depresi, kecemasan, frustrasi dan agresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan orang dewasa (Young dkk., 2010 dalam Pousada, Arroyo, Hidalgo, Perez, & Chedraui 2010). Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap remaja perempuan di desa G yang

mengalami hamil di luar nikah, mereka merasa sedih, kecewa, dan terpuruk dengan adanya cibiran dari orang sekitar. Harapan mereka tidak menjadi kenyataan seperti yang dijanjikan laki-laki yang menghamili, sehingga mereka harus membesarkan dan menghidupi anaknya seorang diri. Hasil penelitian mengenai *Adolescent pregnancies and girls's sexual and reproductive rights in the Amazon Basin of Ecuador* mengungkapkan bahwa hamil tanpa adanya suami merupakan sebuah hal yang problematik (Goicolea, Wulff, Sebastian, & Ohman 2010).

Remaja yang mengalami hamil di luar nikah akan menghadapi berbagai kondisi yang sulit, mengingat bahwa konsekuensi atau akibat yang akan diterima sangatlah kompleks dalam kapasitas sebagai remaja, salah satunya adalah remaja dituntut untuk menjadi seorang ibu dan istri dalam usia muda, peran yang seharusnya belum didapatkan mengingat remaja masih dalam masa persiapan berkeluarga (Havirghust dalam Monks, Knoers, & Haditono 2006). Hidayana (2006) menyebutkan bahwa risiko sosial yang dibentuk dari sikap negatif masyarakat akibat hamil di luar nikah meliputi kehilangan berbagai hak, diskriminasi sosial, dan stigma (Husaeni & Rahardjo, 2010). Adapun konsekuensial lain seperti sosial-ekonomi, yang meliputi kesempatan karir, pendidikan, dan kemiskinan, munculnya problem-problem yang terjadi dalam kehidupan hal tersebut menambah runyam keguncangan jiwanya. Dalam hal inilah, peran agama sangat membantu dalam menentramkan kejiwaannya. Dengan landasan keyakinan agama dan melaksanakan sholat akan meredakan emosi yang dirasakannya, dan dengan mendengarkan serta membacakan alunan ayat al-quran akan mampu membendung amarahnya. Dengan cara mereka ikhlas akan menjadikan acuan tingkah lakunya menjadi lebih baik dan sabar menjadi pegangan dalam menghadapi problem dan permasalahannya (Saefulloh, 2008).

Para remaja yang hamil di luar nikah berada dalam kondisi yang serba merugikan disamping harus tetap berjuang menghadapi berbagai situasi sulit tersebut dalam melanjutkan

kehidupannya yang lebih baik sebagai individu, ibu, maupun istri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kemampuan untuk tetap bertahan dan bergerak untuk bangkit dari berbagai situasi yang meyalutkan (Haningrum, Lilik, & Agustin 2014). Dengan melakukan ritual keagamaan kembali seperti sholat, dan menghadiri majlis-majlis ilmu, remaja yang mengalami hamil di luar nikah mereka mampu berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Dari hasil pengambilan sampel terdapat 50 orang atau 5,3% remaja yang mengalami hamil di luar nikah di desa G. Remaja tersebut memilih untuk kembali ke ajaran agama dengan melakukan ritual keagamaan seperti sholat dan berdoa hati mereka menjadi tentram dan memberikan energi positif untuk bangkit dari tekanan seperti memiliki kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya, mereka memilih untuk melanjutkan kehidupan dibanding harus terpuruk pada keadaan. Seseorang yang religius yaitu seseorang yang meyakini adanya Allah, melaksanakan perintah Allah seperti sholat dan ibadah lainnya.

Glock & Strack (1969) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pemahaman, seberapa dalam pengetahuan agamanya, seberapa kuat terhadap keyakinannya, seberapa sering melaksanakan ibadah dan seberapa dalam menghayati nilai-nilai keagamaan. Individu yang memiliki religiusitas menurut Glock & Strack (1969) memiliki lima dimensi yaitu: *ideological dimension*, *ritualistic dimension*, *experimental dimension*, *intellectual dimension*, dan *consequensial dimension*. Seperti yang dikatakan Pargament (1999, dalam Sofiaty, 2012) bahwa religiusitas memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas seseorang. Religiusitas merupakan perwujudan nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama Islam sebagai manifestasi ketundukan dan ketaatan seseorang kepada sang pencipta (Yanuarti, 2018).

Individu yang religiusitas memiliki ikatan yang kuat dengan kehidupan batinnya. Setiap ajaran agama di dunia tidak membahas aspek spiritual saja, namun membahas aspek religius (Lukas 9:2, dalam Fridayanti,2016). Religiusitas memiliki dampak positif terhadap kehidupan seseorang untuk mengatasi masalah kehidupan seseorang, melalui berdoa, ritual/ibadah, dan keyakinan agama dapat membantu seseorang untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk dalam kehidupan karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subkharisna, 2002, dalam Sofiaty, 2012). Hal tersebut dibuktikan dengan kemandirian mereka dalam membesarkan anak-anaknya, memberikan pendidikan dengan harapan mendapatkan edukasi yang positif dan tidak terjerumus pada kejadian yang menimpa orang tuanya. Meskipun mereka dipandang rendah oleh masyarakat mereka mampu melewati masalah yang dihadapinya dan bangkit dari keterpurukan yang mereka alami hal ini dibuktikan dengan mereka tetap mempertahankan kandungannya dan tidak melakukan aborsi.

Kemampuan mereka untuk bangkit dari keterpurukan dan memperbaiki kehidupannya di masa lalu disebut sebagai individu yang resilien, yaitu individu yang mampu bangkit dan memiliki keyakinan dalam memperbaiki kehidupannya. Reivich dalam Setiawan,&Pratitis (2015) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi, mengatasi suatu masalah yang terjadi, bertahan dalam keadaan yang tertekan dan bisa berhadapan dengan kesengsaraan yang dialami dalam kehidupan. Karena resiliensi mengacu pada adaptasi yang positif atau kemampuan untuk mengelola dan memperoleh kembali mental yang sehat walaupun mengalami kemalangan (Herrman,dkk 2011). Menurut Ponomarov dan Holcomb (2009, dalam Siregar, 2015) Resiliensi merupakan kemampuan universal yang ada pada individu untuk dapat merespon, merencanakan dan bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

Individu yang memiliki resilien mempunyai karakteristik seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, *causal analysis*, *empathy*, efikasi diri dan *reaching out* (Reivich & Shatte, 2002). Selain itu individu yang resilien mereka mampu mengatasi tekanan dengan baik, ramah, memiliki sikap optimis dan menyelesaikan krisis secara cepat dengan komitmen dan keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan masalahnya (Astuti, 2005).

Remaja perempuan di desa G juga telah mampu menganalisis penyebab dirinya mau melakukan hubungan pranikah yang menyebabkan kehamilan seperti kurangnya pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa religiusitas sangat berpengaruh terhadap resiliensi pada remaja perempuan yang pernah mengalami kehamilan di luar nikah di desa G. seperti yang dikatakan Paragament and Cummings (2002) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan faktor yang signifikan dalam resiliensi bagi banyak orang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan & Pratitis (2015) menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan resiliensi korban lumpur lapindo. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari, Jannah & Puspitadewi (2014) mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap resiliensi pada remaja madura berdasarkan konteks sosial maduara. Begitu juga penelitian yang dilakukan Siregar & Rahman (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi pada penyintas erupsi gunung sinabung. Artinya, Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi resiliensinya dalam menghadapi bencana erupsi tersebut. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi, Sugiharto & Jafar (2017) menunjukkan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi pada siswa dalam memberikan implikasi pelayanan dan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Prapanca (2017) hasil penelitiannya

menunjukkan adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap resiliensi pada siswa kelas X sekolah menengah atas negeri 2 Karanganyar. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Suryaman (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damia Semarang.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadikan suatu kekuatan bagi seseorang untuk bangkit dalam menghadapi kondisi yang sulit dalam dirinya, maka peneliti merasa penting untuk melakukan pengembangan mengenai penelitian tentang pentingnya religiusitas dalam diri setiap orang untuk meningkatkan resiliensi. Penelitian ini berfokus pada remaja yang pernah mengalami hamil di luar nikah dan menjadi ibu di usia remaja yang beragama Islam dan lokasi tempat penelitian ini berada di salah satu desa kabupaten Subang. penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah ?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah.

Manfaat penelitian

Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang ilmu Psikologi Positif

Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada:

Bagi remaja yang mengalami hamil diluar nikah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa lebih meningkatkan ketaatannya kepada Allah dan bisa menjaga dirinya dan memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

